

HUBUNGAN KAP (KNOWLEDGE, ATTITUDE AND PRACTICE), PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN *TINEA CORPORIS* DAN *CRURIS*

M Yayan Abdullah¹, Wiwin Mulianingsih², Suci Nirmala³, Lysa Maryam⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al Azhar, Mataram

e-mail: lyanabdull12@gmail.com

Received: 23 August 2025; Revised: 10 February 2026.; Accepted: 11 February 2026

Abstract

Indonesia has a tropical climate with high humidity, which increases the risk of fungal skin infections such as *Tinea corporis* and *Tinea cruris*. Boarding school environments may increase the risk of transmission due to crowded living conditions, personal hygiene practices, and environmental sanitation. This study aimed to determine the relationship between knowledge, attitude, practice (KAP), personal hygiene, and environmental sanitation with the incidence of *Tinea corporis* and/or *Tinea cruris* among students at Nurul Islam Sekarbela Islamic Boarding School. This analytic quantitative study used a cross-sectional design involving 92 respondents selected through purposive random sampling. Data were collected using questionnaires, observation, and microscopic examination. The results showed no significant relationship between knowledge ($p=0.386$) and attitude ($p=0.369$) with the incidence of *Tinea corporis* and/or *Tinea cruris*. However, behavior ($p=0.000$), personal hygiene ($p=0.000$), and environmental sanitation ($p=0.000$) were significantly associated with the incidence of *Tinea corporis* and/or *Tinea cruris*. In conclusion, behavior, personal hygiene, and environmental sanitation were associated with the incidence of *Tinea corporis* and/or *Tinea cruris* among students.)

Keywords: *tinea corporis*, *tinea cruris*, knowledge, attitude, practice, personal hygiene

Abstrak

Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki tingkat kelembaban tinggi yang dapat meningkatkan risiko infeksi jamur kulit, termasuk *Tinea corporis* dan *Tinea cruris*. Lingkungan asrama seperti pondok pesantren berpotensi meningkatkan risiko penularan akibat kepadatan hunian, kebersihan diri, dan sanitasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan knowledge, attitude, practice (KAP), personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional terhadap 92 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, observasi, dan pemeriksaan mikroskopis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,386$) dan sikap ($p=0,369$) dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Namun terdapat hubungan antara perilaku ($p=0,000$), personal hygiene ($p=0,000$), dan sanitasi lingkungan ($p=0,000$) dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri.

Kata kunci: *tinea corporis*, *tinea cruris*, KAP, personal hygiene, sanitasi lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang memiliki tingkat kelembaban tinggi sehingga mendukung pertumbuhan dan penyebaran jamur pada kulit manusia. Kondisi lingkungan yang lembab menyebabkan infeksi jamur kulit lebih mudah terjadi, terutama pada daerah dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Penyakit kulit masih sering dianggap sebagai masalah kesehatan ringan oleh masyarakat, sehingga penanganannya sering terlambat dan berpotensi meningkatkan angka kejadian infeksi kulit (Sajida et al., 2023).

Infeksi jamur dermatofit atau dermatofitosis merupakan infeksi yang menyerang jaringan kulit seperti stratum korneum, rambut, dan kuku. Dermatofita termasuk dalam kelompok fungi imperfecti yang terdiri dari genus *Microsporium*, *Trichophyton*, dan *Epidermophyton*. Pertumbuhan jamur ini didukung oleh suhu lingkungan sekitar 25–28°C serta kondisi panas dan lembab yang memudahkan terjadinya infeksi pada kulit manusia (Nursidik et al., 2019; Oktaviana & Kawilarang, 2018).

Tinea corporis merupakan infeksi jamur pada jaringan kulit yang tidak memiliki rambut (glabrous skin), seperti pada badan, wajah, tungkai, dan lengan. Manifestasi klinis yang sering ditemukan berupa lesi anuler dengan skuama eritema pada bagian tepi yang dapat berkembang secara sentrifugal, disertai rasa gatal dengan derajat inflamasi yang bervariasi tergantung spesies penyebab dan kondisi imun individu (Sajida et al., 2023). Kondisi ini sering terjadi pada lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi dan kebersihan diri yang kurang optimal.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan faktor yang saling berkaitan

dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat. Pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, sedangkan perilaku merupakan bentuk nyata dari penerapan pengetahuan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam upaya pencegahan penyakit, termasuk penyakit kulit yang berkaitan dengan kebersihan diri atau personal hygiene (Notoatmodjo, 2018).

Personal hygiene merupakan upaya individu dalam menjaga kebersihan diri untuk mempertahankan kesehatan. Kebersihan diri yang baik dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit kulit, sedangkan personal hygiene yang kurang baik dapat meningkatkan risiko infeksi, terutama pada lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang mendukung, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi yang baik, menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan individu (Defi, 2022).

Sanitasi lingkungan merupakan upaya menjaga kebersihan lingkungan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti sarana pembuangan limbah, pengelolaan sampah, serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang sehat. Sanitasi lingkungan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit, terutama pada lingkungan dengan aktivitas bersama yang tinggi seperti pondok pesantren. Selain itu, kebiasaan penggunaan barang pribadi secara bersama-sama juga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit kulit (Nurseni et al., 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama dengan tingkat kepadatan hunian yang relatif tinggi. Kondisi tersebut dapat

meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan, termasuk penyakit kulit, akibat interaksi yang intensif antar santri dan keterbatasan fasilitas sanitasi. Masalah kesehatan di lingkungan pesantren seringkali kurang mendapat perhatian sehingga berpotensi meningkatkan angka kejadian penyakit pada santri (Fahham, 2019).

Yayasan Nurul Islam Sekarbela merupakan lembaga pendidikan keagamaan dengan jumlah santri sebanyak 415 orang yang tinggal di lingkungan asrama. Berdasarkan survei awal, masih ditemukan kebiasaan santri yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*, seperti penggunaan perlengkapan pribadi secara bersama-sama, kebiasaan menumpuk pakaian, serta kondisi sanitasi lingkungan asrama yang belum optimal.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan knowledge, attitude, practice (KAP), personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain **cross sectional**, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu pengamatan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Akkus et al., 2016). Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan knowledge, attitude, practice (KAP), personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela sebanyak 415 orang.

Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 92 responden yang diperoleh dari hasil perhitungan sampel dan penambahan 10% untuk mengantisipasi kehilangan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan faktor risiko *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, perilaku (KAP), personal hygiene, dan sanitasi lingkungan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar persetujuan responden, kuesioner, lembar observasi, serta pemeriksaan mikroskopis menggunakan preparat KOH 10% untuk membantu identifikasi infeksi jamur.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Mac versi 23. Analisis data dilakukan secara analitik menggunakan uji Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) (Notoatmodjo, 2018b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela dengan tujuan untuk menganalisis hubungan knowledge, attitude, practice (KAP), personal hygiene, dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri yang tinggal di asrama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan

kriteria yang berkaitan dengan faktor risiko *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*.

Tabel 1. Laporan kasus *Tinea Cruris* dan atau *Corporis* di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela

Responden	Positif	Negatif	Total
Putra	2	44	46
Putri	1	45	46
Total	3	89	92

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan gejala *Tinea Corporis* dan atau *Cruris* hanya terdapat totalnya 3 responden, 2 pada asrama putra dan 1 orang pada asrama putri. Para responden dengan gejala positif menunjukkan gejala yang mengarah ke *Tinea Corporis* dan atau *Cruirs*. Gejala yang muncul berupa ruam yang terdapat pada kulit pada tubuh bagian atas, serta sering merasakan gatal saat berkeringat. Responden dengan gejala positif menuturkan saat diwawancarai bahwa mereka memiliki Riwayat sering berbagi batang pribadi seperti handuk, baju dan spre. Selbihnya responden yang lain tidak memiliki keluhan sedemikian rupa.

Tabel 2. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan *Tinea Corporis* dan atau *Tinea Cruris* Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela

Variabel	Tinea Corporis dan atau Tinea Cruris						p-value
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Pengetahuan							
Baik	0	0	54	60,7	57	62	0,386
Cukup	0	0	25	28,1	25	27,2	
Kurang	3	100	10	11,2	10	10,9	
Total	3	100	89	100	92	100	

Berdasarkan Tabel 2, kasus *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* hanya ditemukan pada responden dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (100%), sedangkan pada kategori pengetahuan baik dan cukup tidak ditemukan kasus. Hasil uji statistik Rank Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,386 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara pengetahuan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela.

Tabel 1. Distribusi Hubungan Sikap dengan *Tinea Corporis* dan atau *Tinea Cruris* Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela

Variabel	Tinea Corporis dan atau Tinea Cruris						p-value
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Sikap							
Baik	0	0	19	21,3	19	20,7	0,369
Cukup	3	100	70	78,7	73	79,3	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Total	3	100	89	100	92	100	

Berdasarkan Tabel 3, responden yang mengalami *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* berada pada kategori sikap cukup sebanyak 3 responden (100%), sedangkan pada kategori sikap baik tidak ditemukan kasus. Hasil uji statistik Rank Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,369 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela..

Tabel 4. Distribusi Hubungan Perilaku dengan *Tinea Corporis* dan atau *Tinea Cruris* Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela

Variabel	Tinea Corporis dan atau Tinea Cruris						p-value
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Perilaku							
Baik	0	0	80	89,9	80	20,7	0,000
Cukup	0	0	9	10,1	9	79,3	
Buruk	3	100	0	0	3	3,3	
Total	3	100	89	100	92	100	

Berdasarkan Tabel 4, seluruh responden yang terindikasi *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* berada pada kategori perilaku buruk sebanyak 3 responden (100%), sedangkan pada kategori perilaku baik dan cukup tidak ditemukan kasus. Hasil uji statistik Rank Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian *Tinea corporis*

dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela.

Tabel 2. Distribusi *Personal Hygiene* Lingkungan dengan *Tinea Corporis* dan atau *Tinea Cruris* Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela

Variabel	<i>Tinea Corporis</i> dan atau <i>Tinea Cruris</i>						p-value
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Personal Hygiene							
Baik	0	0	86	96,6	86	93,5	0.000
Cukup	1	33,3	3	3,4	4	4,3	
Buruk	2	66,7	0	0	2	2,2	
Total	3	100	89	100	92	100	

Berdasarkan Tabel 5, dari 92 responden terdapat 3 responden yang terindikasi *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*, yaitu 2 responden pada kategori personal hygiene buruk (66,7%) dan 1 responden pada kategori personal hygiene cukup (33,3%), sedangkan pada kategori personal hygiene baik tidak ditemukan kasus. Hasil uji statistik Rank Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*.

Tabel 6. Distribusi Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan *Tinea Corporis* dan atau *Tinea Cruris* Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela

Variabel	<i>Tinea Corporis</i> dan atau <i>Tinea Cruris</i>						p-value
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Sarana Pembuangan Air Limbah							0.000
Baik	3	100	89	100	92	100	
Cukup	0	0	0	0	0	0	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Total	3	100	89	100	92	100	
Sarana Pembuangan Sampah							0.000
Baik	0	0	0	0	0	0	
Cukup	3	100	89	100	92	100	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Total	3	100	89	100	92	100	
Sarana Jamban							0.000
Baik	0	0	0	0	0	0	
Cukup	3	100	89	100	92	100	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Total	3	100	89	100	92	100	
Kondisi Fisik Kamar							0.000
Baik	0	0	0	0	0	0	
Cukup	3	100	89	100	92	100	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Total	3	100	89	100	92	100	

Berdasarkan Tabel 6, dari 92 responden terdapat 3 responden yang mengalami *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Penilaian sanitasi lingkungan terdiri dari empat aspek, yaitu sarana pembuangan air limbah, kondisi pembuangan sampah, sarana jamban, dan kondisi fisik lingkungan kamar. Salah satu aspek memiliki kategori baik, sedangkan aspek lainnya berada pada kategori cukup. Hasil uji statistik Rank Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh penerapan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku, namun perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kebiasaan, lingkungan, serta ketersediaan sarana pendukung kebersihan (Notoatmodjo, 2018). Kondisi lingkungan asrama yang padat juga memungkinkan terjadinya penularan meskipun responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kebersihan diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Sikap yang baik belum tentu diikuti oleh tindakan nyata dalam menjaga kebersihan

diri. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan penggunaan barang pribadi secara bersama-sama serta aktivitas harian santri yang padat sehingga praktik kebersihan diri tidak selalu dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep bahwa sikap merupakan respon tertutup yang belum tentu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.

Berbeda dengan pengetahuan dan sikap, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Perilaku kebersihan yang kurang baik, seperti jarang mengganti pakaian, berbagi barang pribadi, dan menjaga kebersihan tubuh yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko infeksi jamur kulit. Lingkungan dengan suhu dan kelembaban tinggi mendukung pertumbuhan jamur dermatofita sehingga perilaku kebersihan menjadi faktor penting dalam pencegahan infeksi kulit (Nursidik et al., 2019; Oktaviana & Kawilarang, 2018).

Personal hygiene juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Kebersihan diri yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi kulit, terutama pada lingkungan asrama dengan aktivitas bersama yang tinggi. Personal hygiene yang baik berperan dalam menurunkan risiko penularan penyakit kulit melalui kontak langsung maupun penggunaan barang pribadi secara bersama-sama (Defi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kebiasaan menjaga kebersihan diri menjadi bagian penting dalam pencegahan penyakit kulit di lingkungan pesantren.

Selain itu, sanitasi lingkungan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan

kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Sanitasi lingkungan yang kurang optimal, seperti kondisi kamar yang lembab, kepadatan hunian, serta pengelolaan kebersihan lingkungan yang belum maksimal dapat meningkatkan risiko penyebaran infeksi jamur kulit. Lingkungan pesantren dengan aktivitas bersama dan penggunaan fasilitas secara bersama-sama memerlukan pengelolaan sanitasi yang baik agar dapat menurunkan risiko penularan penyakit (Nurseni et al., 2020; Fahham, 2019).

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perilaku, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan memiliki peran yang lebih besar terhadap kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* dibandingkan dengan pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan peningkatan kualitas sanitasi lingkungan di lingkungan pondok pesantren.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris* pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. Namun demikian, terdapat hubungan antara perilaku, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Tinea corporis* dan/atau *Tinea cruris*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor perilaku dan kondisi lingkungan memiliki peran penting dalam terjadinya infeksi jamur kulit pada santri.

Saran

Disarankan kepada pihak pondok pesantren untuk meningkatkan edukasi

mengenai kebersihan diri, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, serta meningkatkan pengelolaan sanitasi lingkungan asrama guna mencegah kejadian infeksi jamur kulit pada santri. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar serta waktu pemeriksaan yang lebih optimal agar hasil penelitian menjadi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkus, G., Evran, M., Gungor, D., Karakas, M., Sert, M., & Tetiker, T. (2016). Tinea pedis and onychomycosis frequency in diabetes mellitus patients and diabetic foot ulcers: A cross sectional observational study. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 32(4), 891–895.
<https://doi.org/10.12669/pjms.324.10027>
- Defi, R. S. (2022). Pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai kebersihan diri (*personal hygiene*) di Panti Asuhan Griya Bahtera Kasih Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 95–109.
- Fahham, A. M. (2019). Sanitasi dan dampaknya bagi kesehatan: Studi dari pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 33–47.
<https://doi.org/10.46807/aspresiasi.v10i1.1230>
- Khairunnisa, S. S., Azmi, F., Adnyana, I. G. A., & Anulus, A. (2025). Hubungan Status Gizi, Tingkat Pengetahuan Orang Tua Atau Wali Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Pada Anak Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 2(3), 142–152.
<https://doi.org/10.64094/ydbckb38>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurseni, T., Tosepu, R., & Nurmawati. (2020). Sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih pada lingkungan pesantren. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(1), 26–35.
- Nursidik, A. M., Djajakusumah, T. S., & Andarini, M. Y. (2019). Incidence and characteristics of Tinea cruris and/or corporis patients in Polyclinic for Skin and Genital Health Al Islam Hospital Bandung during the 2017 period. *Prosiding Pendidikan Dokter Universitas Islam Bandung*, 2, 382–389.
- Oktaviana, N., & Kawilarang, A. P. D. (2018). Patient profile of Tinea corporis in Dr. Soetomo General Hospital Surabaya from 2014 to 2015. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(3), 200.
<https://doi.org/10.20473/jbe.v6i32018.200-208>
- Prakoso, A. D., Setianingsih, L. E., & Suyatna, Y. (2026). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Ibu Balita melalui Edukasi Screening Speech Delay Dan Late Talker. *Jurnal Medika Mengabdikan*, 2(2), 76–84.
<https://doi.org/10.59981/94jpn710>
- Sajida, U. N. A., Hadi, S., Sanyoto, D. D., Savitri, D., & Rahmiati, R. (2023). Profil pasien Tinea corporis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019–2021. *Homeostasis*, 6(1), 265.
<https://doi.org/10.20527/ht.v6i1.8814>